

Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul

Harls Evan Siahaan

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

evandavidsiahaan@gmail.com

Abstract

Pentecostalism is often to be concerned with Holy Spirit baptism, Spiritual gifts or speaking in tongue. Basically, Pentecostalism is about to dynamize Christian life's character. This article is aiming to refer the nature of Pentecostalism according to The Acts, that it is not only about speaking in tongue and other Spiritual gifts, but the characteristic. This article is a research that using text analyzis of The Book of Acts about the true charateristic of Pentecostalism. The conclusion of this biblical research is, pentecostalist characteristic is about building dynamic person who has such characters: continued steadfastly in fellowship and learning Bible, social care, enthusiastic, having favor with all the people, dare to witness, ministering with power and having intelegent ability.

Keywords: Pentecostalism; The Acts; pentecostalist characteristic

Abstrak

Fenomena Pentakosta sering hanya dikaitkan dengan persoalan baptisan Roh Kudus dan bahasa roh, bahkan juga dengan karunia Roh. Sejatinya, Pentakostalisme merupakan sebuah dinamisasi karakteristik kehidupan Kristen. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan hakikat Pentakostalisme sesuai Kisah Para Rasul, bahwa Pentakostalisme bukan sekadar persoalan bahasa roh dan karunia roh yang lain, melainkan karakteristik. Penelitian ini bersifat analisis teks pada Kisah Para Rasul tentang karateristik Pentakostalisme yang sejati. Kesimpulannya, karakteristik pentakostalis adalah tentang membangun pribadi dinamis yang memiliki karakter: tekun bersekutu dan belajar firman, peduli sosial, antusias, disukai orang, berani bersaksi, melayani dengan kuasa dan memiliki kemampuan intelektualitas.

Kata kunci: karakteristik pentakostalis; Kisah Para Rasul; Pentakostalisme

PENDAHULUAN

Istilah Pentakosta atau Pentakostalisme sering dipandang dalam kerangka teologi yang denominatif atau organisasi gerejawi. Hal ini disebabkan oleh berbagai tendensi dan ekse yang dimunculkan oleh kehadiran kelompok Pentakosta yang berorientasi pada perpecahan yang sekaligus mewakili munculnya warna baru teologi.¹ Warna-warna itu sejatinya tidaklah terlalu kontras, karena perbedaan yang mengakibatkan berbagai perpecahan tersebut acap kali disebabkan oleh hal-hal non-prinsip, melainkan pada persoalan selera dan manajemen gerejawi. Tidak jarang munculnya denominasi baru ini pun tidak mewakili sebuah rumusan teologi yang berbeda secara substansi dari yang sudah ada sebelumnya.²

Pentakosta atau Pentakostalisme dalam penelitian ini merupakan istilah yang bersifat *overlap* atau representatif. Artinya, istilah ini tidak harus dikonfrontir dengan istilah-istilah yang muncul berikutnya, seperti: Pantekosta dan Kharismatika, atau neo-Kharismatika. Semua istilah itu secara

substansi dianggap sama, karena mengakar pada persoalan teologi yang satu dan khas, yakni pneumatologi, namun mengalami perbedaan pada ranah implementasi. Dalam artikel ini, istilah Pentakosta atau Pentakostalisme berimplikasi secara komprehensif, sehingga, penyebutan Pentakosta akan mewakili semua istilah serumpunnya itu. Atau, untuk menunjukkan kekhasan tertentu, maka istilah ini akan lebih dinamis dengan menyebutkan Pentakosta-Kharismatik.

Kaum Pentakosta kerap terjebak pada persoalan dogmatika yang menghadirkan kontroversi teologis di tubuh internal Pentakosta. Pokok-pokok dogmatis mengenai isu-isu pneumatologi menjadi pembahasan yang tidak berujung pada kesamaan persepsi, sehingga menghadirkan konstelasi-konstelasi baru dalam berteologi. Sekalipun kelompok Pentakosta dapat disebut sebagai kelompok Kristen yang paling dinamis pertumbuhannya (di Indonesia angkanya menyentuh 9,45 juta jiwa)³, namun dinamika teologinya tidak selalu memberikan signifikansi yang positif. Teologi Pentakosta kerap dianggap sebagai teologi yang kurang memiliki landasan biblikal; walaupun ada hal itu kurang kuat, karena lebih mengedepankan persoalan empiris sebagai landasan

¹Jan S. Aritonang, "SEJARAH PERTUMBUHAN GERAKAN PENTAKOSTAL DI INDONESIA," *Gema Teologi* 35, no. 1/2 (August 14, 2012), accessed July 27, 2017, <http://www.ukdw.ac.id/journal-theo/index.php/gema/article/view/132>.

²Roy D Tamaweol, "IMAN KRISTEN DAN GERAKAN KHARISMATIK," *Jurnal Teologi Educatio Christi* 20, no. 22 (May 11, 2017), accessed July 23, 2017, <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatiochristi/article/view/6/7>.

³Gani Wiyono, *Pentakostalisme Di Indonesia* (Malang, 2016).

pemahaman ajarannya.⁴ Tudingan tersebut bukan tanpa dasar, karena fenomena ini terus bergulir dalam gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik hingga saat ini; di mana mereka lebih mengedepankan pengalaman rohani sebagai acuan teologi.

Orientasi teologi yang didominasi oleh isu-isu pneumatologi telah menjadi karakteristik gereja-gereja Pentakosta. Khotbah-khotbah mimbar ibadah raya sarat dengan pengajaran tentang baptisan dan karunia-karunia Roh Kudus, pelayanan kuasa, serta manifestasi mujizat. Pelayanan-pelayanan pengusiran setan, ibadah pujian dan penyembahan menjadi ciri khas yang tidak terpisahkan lagi dari teologi Pentakosta. Karakteristik tersebut yang pada akhirnya membuat Pentakostalisme membangun sebuah stigma eksklusivisme; lebih memperhatikan persoalan “rohani” (relasi vertikal) dibandingkan menangani hal-hal yang bersifat sosial, budaya, bahkan politik (relasi horisontal). Umat lebih didorong bergiat dalam mengejar kesalehan, terlibat dalam pelayanan gerejawi, memiliki karunia-karunia, sehingga kurang memiliki kepekaan sosial yang berimbang.

⁴Mark J Cartledge, “13 Pentecostal Theology,” <https://www.cambridge.org/core/terms>. Downloaded from <https://www.cambridge.org/core>. Washington University School of Medicine - St Louis, on 25 Feb 2017 at 15:51:39, subject to the Cambridge Core terms of use, available at <https://www.cambridge.org/core/terms>. <https://doi.org/10.1017/CCO9780511910111.018>

Kenyataan tersebut memang tidak semua dilakukan oleh gereja-gereja dalam aras Pentakosta atau Kharismatik; beberapa gereja mulai menyadari pentingnya sebuah keterlibatan yang lebih luas dari sekadar mengejar hadirat Tuhan. Kesalehan seharusnya menghasilkan implikasi terhadap bentuk keseimbangan yang holistik, sehingga umat dibawa kepada peran yang sesungguhnya dalam konteks gereja dan kehidupan berbangsa. Pentakostalisme yang dipahami sebatas pada pelayanan gerejawi dengan anasir kuasa ilahi dan karunia-karunia harus direfleksikan kembali pada konsep dan konteks biblikal. Ini tidak berarti bahwa Pentakostalisme yang ada saat ini bukan sebuah bentuk yang biblikal. Pentakostalisme yang diawali pada peristiwa Topeka-Kansas hingga Azusa Street merupakan refleksi biblikal yang dalam perjalanan sejarahnya menemui lebih banyak euforia dibandingkan meraih tujuan biblikalnya.

Membuat sebuah rekonstruksi teologi Pentakosta atau Pentakostalisme bukanlah hal yang mudah, karena—harus diakui—hingga saat ini bentuk baku dari teologi Pentakosta itu sendiri masih dalam bentuk yang mengambang. Hal ini disebabkan masing-masing teolog Pentakosta memiliki doktrinnya sendiri sesuai dengan peristiwa

empiris (*ecstatic experience*)⁵, atau pemahaman yang cenderung “sempit” terhadap Alkitab. Sikap alergi dan anti terhadap ilmu pengetahuan atau dunia pendidikan menjadi salah satu kendala besar yang dihadapi sekolah-sekolah teologi dalam aras Pentakosta-Kharismatik.⁶ Mereka takut “berdosa” jika menggunakan porsi akal yang terlalu banyak. Sekolah-sekolah Alkitab lebih berorientasi pada sebuah sistem indoktrinasi yang kaku sesuai dengan apa yang dialami para pendahulu atau pendiri aliran mereka. Penekanannya adalah pada pola kehidupan rohani yang dipenuhi oleh manifestasi karunia Roh Kudus. Ada sebuah stigma yang terbangun secara tidak langsung, bahwa iman bertentangan dengan akal. Apakah Pentakostalisme pada tataran biblikaI mencerminkan hal-hal tersebut? Tentu hal ini yang harus dikaji ulang dalam sebuah rekonstruksi biblikaInya.

Kajian paper ini ingin menunjukkan tentang sebuah fakta atau realita biblikaI tentang Pentakostalisme klasik yang merupakan bagian dari kelahiran gereja di abad pertama. Pentakostalisme biblikaI tidak mewakili pemikiran organisasi atau denominasi tertentu, melainkan murni sebuah konsep yang justru menjadi parameter bagi Pentakostalisme modern

saat ini; apakah kaum Pentakosta sudah benar-benar pentakostalis. Ide dasar Pentakostalisme merupakan teologisasi Lukas dengan konsep yang dimunculkan pada tulisannya di Kisah Para Rasul. Konseptualisasi dan teologisasi Lukas tersebut memiliki tujuan dan pesan yang harus diberi perhatian khusus oleh semua gereja, terlebih kelompok yang mengklaim dirinya adalah Pentakosta ataupun Kharismatik.

Pembahasan pada artikel ini akan diarahkan pada dua pertanyaan mendasar. Pertama, apa itu Pentakostalisme biblikaI? Kedua, bagaimana mengimplementasikan Pentakostalisme biblikaI? Harapannya, paper ini akan memberikan sebuah *insight* untuk lebih memberi gambaran jelas tentang hakikat Pentakostalisme biblikaI bagi gereja-gereja saat ini, khususnya kelompok Pentakosta dan Kharismatik, sehingga dapat memahami peran dan panggilannya dalam konteks Indonesia yang sedang membangun.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksposisi Kisah Para Rasul. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan maksud dari penulis Kisah Para Rasul dalam mengidentifikasi hal yang berkaitan dengan Pentakostalisme. Penulis memperhatikan dan menganalisis

⁵Ibid.

⁶Aritonang, “SEJARAH PERTUMBUHAN GERAKAN PENTAKOSTAL DI INDONESIA.”

beberapa pokok yang disajikan oleh penulis Kisah Para Rasul untuk mengidentifikasi pribadi yang pentakostalis.

Metode deskripsi digunakan untuk memberikan gambaran tentang identitas Pentakosta itu sendiri melalui pola atau gaya hidup gereja mula-mula sebagai pioner Pentakosta klasik. Penulis mengacu pada konsep *historiografi Helenis* pada kitab ini, sehingga tidak ada alasan untuk menolak mengajarkan poin-poin penting yang diindikasikan penulis kitab sebagai karakteristik pentakostalis yang biblika.

Kitab Kisah Para Rasul merupakan obyek primer dalam penelitian ini untuk mengerti konseptualisasi dan teologisasi Pentakosta atau Pentakostalisme secara biblika. Penggunaan metode eksposisi/eksegesis digunakan untuk memahami konsep dan peristiwa yang menjelaskan Pentakosta dalam Kisah Para Rasul. Metode idealisasi digunakan untuk menemukan patron ideal tentang konsep Pentakosta biblika yang dijadikan parameter bagi institusi Pentakosta masa kini. Setelah memperoleh konsep ideal tentang Pentakostalisme dalam Kisah Para Rasul, selanjutnya dilihat benang merah konseptualisasi tersebut di sepanjang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penggunaan metode deduktif digunakan untuk menarik kesimpulan dengan menggeneralisir konsep biblika sebagai

parameter teologis Pentakostalisme gereja Pentakosta masa kini. Konsep ideal dan generalisir tentang Pentakosta secara biblika selanjutnya akan dijadikan acuan untuk menemukan implikasi Pentakostalis bagi gereja di masa kini. Pengertian gereja dalam hal ini harus dilihat dengan perspektif yang komprehensif, yang tidak terbatas pada organisasi dan denominasi gerejawi, melainkan pada implementasi tubuh Kristus, termasuk di dalamnya institusi kekristenan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Pentakostalisme biblika di sini adalah melakukan semacam rekonseptualisasi atau redefinisi terhadap istilah Pentakosta yang diambil dari Alkitab. Rekonstruksi ini semacam mengkaji ulang apa sejatinya konsep Alkitab tentang Pentakostalisme itu sendiri, sehingga dapat membuat sebuah parameter teologis bagi kegerakannya di masa kini.

Memahami Pentakostalisme Biblika

Pentakosta merupakan istilah yang muncul dalam Kisah Para Rasul berkaitan dengan peristiwa baptisan atau pencurahan Roh Kudus yang tersurat dalam Kisah Para Rasul 2:1-13. Kata ini hanya muncul tiga kali dalam Perjanjian Baru (Kis. 2:1; 20:16; 1 Kor. 16:8), di mana ketiganya menunjuk pada hari raya orang Yahudi. Pentakostalisme yang mengakar pada kata

Pentakosta menjadi istilah untuk menjelaskan peristiwa spiritual yang terjadi pada hari raya Yahudi tersebut. Pada akhirnya istilah ini bersifat identitas kelompok tertentu dalam kekristenan yang mengadopsi keyakinan peristiwa tersebut sebagai sebuah pengalaman iman Kristen setelah baptisan air atau pertobatan. Meski ada beberapa pendapat yang kurang menyetujuinya⁷, namun faktanya pengalaman rohani tersebut tetap memberikan buah pertumbuhan kekristenan yang signifikan.

Pemilihan hari raya Pentakosta sebagai momentum pencurahan Roh Kudus bukan merupakan sesuatu yang harus dimengerti; mengapa demikian. Lukas menekankan narasi peristiwa yang bertepatan dengan perayaan Yahudi tersebut sebagai sesuatu yang sudah demikian terjadi. Dari sisi manusia, pemilihan pada hari raya Pentakosta bisa dianggap sebagai sebuah “kebetulan”, yang pada prosesnya menjadi “kesempatan” untuk menjangkau para Yahudi diaspora yang sedang berkumpul di bait Allah demi merayakan salah satu hari raya mereka. Peristiwa “kebetulan” inilah yang dalam penyampaiannya dikemas oleh Lukas

dalam sebuah catatan sejarah (*historiografi*) dengan sentuhan *Helenis*.

Historiografi Helenisme

Teologisasi Lukas tentang Pentakosta sejatinya tidak terletak pada laporan peristiwa yang terjadi di loteng Yerusalem, karena hal itu hanya berimplikasi secara historis. Beberapa bingkai teologi yang melihat Kisah Para Rasul sebagai kitab sejarah akan menghadirkan seluruh konten bahkan substansi kitab ini dalam sebuah nuansa historis (*historie*).⁸ Tulisan Lukas dalam Kisah Para Rasul memang sebuah historiografi, namun ini harus dipahami dalam bingkai helenisme, yang memiliki perbedaan dengan historiografi modern. John Goldingay menyebutkan historiografi modern telah mengalami pergeseran makna dan fungsi setelah beberapa sejarawan sekular seperti Adolf von Ranke mengadopsi pendekatan historis dalam memahami teologi.⁹ Sementara historiografi Helenis memiliki tujuan untuk memberi motivasi (*encourage*) atau menghibur (*entertain*), memberikan informasi (*inform*), mengajarkan (*moralize*) atau memberikan apologetika (*offer an*

⁷Jermia Djadi and Jermia Djadi, “Baptisan Roh Kudus Berdasarkan Perjanjian Baru,” *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (April 2, 2014): 176, accessed July 27, 2017, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/37>.

⁸William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1.

⁹John Goldingay, *The Authority of The Old Testament* (England: Apollos, n.d.), 116.

apologetic).¹⁰ Artinya, untuk memahami kesejarahan dalam Kisah Para Rasul harus dalam konteks *historiografi Helenis*.

Lukas tidak sedang melaporkan sebuah peristiwa saja, melainkan juga sedang mengajarkan peristiwa itu kepada para pembaca kitab Kisah Para Rasul. Peristiwa historis Pentakosta (*historie*) berhenti pada peristiwa faktual saat itu; namun narasi dalam kerangka pemahaman historiografi helenis merupakan sebuah penyampaian peristiwa *geschichte* yang tetap relevan menemui setiap konteks pembacanya. Ini adalah sejarah dalam dua dimensi, *historie* dan *geschichte*, di mana Kisah Para Rasul harus dipahami dalam dua dimensi itu. Itu sebabnya, sekalipun disajikan dalam sebuah laporan fakta historis, namun alurnya tidak kronologis¹¹, karena memang fokus Kisah Para Rasul bukanlah kronologi peristiwanya¹², melainkan pada pengajaran.

Istilah Pentakosta secara teknis digunakan Lukas untuk menjelaskan adanya kebutuhan yang harus dialami oleh para rasul dan murid berkaitan dengan Amanat Agung. Injil Lukas dan Kisah Para Rasul tidak secara gamblang memperlihatkan adanya pesan Amanat

Agung pada akhir tulisan. Matius, Markus dan Yohanes menutup masing-masing tulisannya dengan pesan untuk memuridkan atau menggembalakan kawanan domba Allah. Lukas menyampaikannya secara implisit, dengan menekankan pada momentum transformasi pribadi agar dapat menjadi saksi Kristus. Kata kuncinya adalah: kuasa dan saksi (*dunamis* dan *marturia*).

Baptisan Roh Kudus: Antara Tujuan dan Tanda

Pemilihan kata *dunamis* yang digunakan untuk mengartikan kuasa merupakan kata kunci Lukas (Kis. 1:8) berkaitan dengan Pentakostalisme. Kata kunci “saksi” atau menjadi saksi merupakan upaya penjangkauan yang dilakukan oleh para murid terkait dengan kuasa yang diterimanya dari Roh Kudus. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Lukas memiliki visi Amanat Agung dengan mekanisme yang berbeda dari ketiga penulis Injil lainnya. Pendek kata, ada kebutuhan fundamental agar—pada akhirnya—para murid Kristus dapat menjadi saksi. Pada titik menjadi saksi inilah para rasul dan murid yang tersisa melakukan misi Amanat Agung.

Dunamis merupakan salah satu kata yang dimengerti sebagai kuasa, dan biasanya dibedakan dengan *exousia* (wibawa, otoritas). *Dunamis* menghasilkan padanan kata yang boleh dikatakan

¹⁰Douglas Fee, Gordon D. and Stuart, *How to Read The Bible for All Its Worth* (Michigan: Academic Book, 1982), 89.

¹¹Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kisah Para Rasul*.

¹²Bob Utley, *Luke The Historian: Acts*, *Study Guide Commentary Series New Testament*, Vol: 3b. (Texas: Bible Lessons International, n.d.), 5.

serumpun, seperti: dinamis, dinamit, dinamika, dinamo. Dinamis berbeda atau berlawanan dengan statis. Penggunaan kata *dunamis* untuk mengartikan kuasa menunjukkan kepada kekuatan yang menghasilkan dinamika sehingga pribadi menjadi dinamis. Berkaitan dengan para murid yang mengalami Pentakostalisme klasik maka dapat dikatakan mereka mengalami sebuah dinamisasi agar mencapai tujuan hidup yang dinamis. Keadaan statis pastilah membuat seseorang tidak dapat menjadi saksi.

Kehidupan yang dinamis dapat menjadi saksi, sementara bentuk statis tidak memperlihatkan sebuah sinyal kehidupan dan cenderung mati. Mengapa para murid dilarang untuk meninggalkan Yerusalem, hal tersebut dikarenakan kehidupan mereka membutuhkan dinamisasi agar dapat menjadi saksi dan melakukan Amanat Agung. Kehidupan yang statis cenderung akan menjadi batu sandungan dan sulit untuk menjadi saksi Kristus. Mereka disuruh untuk menunggu janji Bapa, yakni dibaptis Roh Kudus (Kis. 1:5). Baptisan Roh Kudus dalam konteks ini harus dipahami sebagai sebuah proses dinamisasi kehidupan kekristenan agar dapat menjadi saksi.

Istilah baptisan Roh Kudus memang tidak ditemukan dalam sepanjang Kisah Para Rasul 2:1-13, kecuali frasa: penuhlah

oleh Roh Kudus (Kis 2:4). Namun peristiwa yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 2:4 harus dipahami sebagai sebuah penggenapan atas janji Bapa yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 1:5, "...tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus." Tujuan dari peristiwa yang dijanjikan ini haruslah dimengerti, agar gereja tidak terjebak pada euforinya saja. Tujuannya jelas dalam Kisah Para Rasul 1:8; "Kamu akan menerima kuasa (dunamis)...untuk menjadi saksi (marturia)", dirangkum dalam dua kata kunci: memperoleh kuasa dan menjadi saksi.¹³ Ini berarti, peristiwa baptisan Roh Kudus harus mencapai titik akhirnya, memperoleh kuasa untuk menjadi saksi. Peristiwa ini tidak berhenti pada tanda baptisan, yakni bahasa roh, seperti yang banyak dipahami oleh beberapa gereja pada aras Pentakosta.

Perdebatan tentang eksistensi bahasa roh, baik dalam konten teologi Lukas di Kisah Para Rasul maupun konsep Paulus di 1 Korintus 12:8-10, bukanlah persoalan substansial Pentakostalisme biblikal. Ini semacam friksi yang membangun idealisme masing-masing kelompok; untuk sekadar memperjelas perbedaan mana Pentakosta

¹³Heryanto David Lie and Heryanto David Lie, "Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (March 14, 2017): 63, accessed July 23, 2017, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/235>.

dan Kharismatik. Pentakostalisme biblikal tidak berputar pada lingkaran semu tentang klaim bahasa roh, melainkan melaju pada *track* tentang dinamisasi personal agar dapat menjadi saksi. Persoalan Korintus harus dipahami sebagai efek yang muncul kemudian pascapentakosta klasik di loteng Yerusalem, sehingga persoalan karunia tidak harus dipertentangkan dengan baptisan Roh Kudus, terutama dalam hal *glossolalia*.

Ada beberapa pendapat tentang peristiwa baptisan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2:1-13 sebagai peristiwa yang tidak berulang, sehingga tidak bisa diajarkan secara dogmatis.¹⁴ Hal ini bergantung dari bagaimana setiap orang memandang kitab Kisah Para Rasul. Jika presuposisinya adalah historis, maka implikasinya, bahwa sejarah tidak dapat diulang atau generalisir. Namun jika kembali kepada konsep *historiografi helenis* di mana maksud dan tujuan Lukas menyajikan narasi “historis”-nya lewat Kisah Para Rasul bukanlah semata-mata melaporkan peristiwa lampau (aorist) yang tidak terulang di kemudian waktu, maka tujuan Lukas jelas, agar tulisannya diajarkan. Teologi tidak menghadirkan Allah sebagai obyek dalam kajian keilmuannya, melainkan secara simultan

sebagai subyek dan obyek. Sehingga dalam memahami Kitab Suci, kita tidak dipenjara oleh sebuah sistem yang kaku, melainkan berusaha terbuka dengan “sesuatu” yang dapat menembus ketidakdinamisan teologi itu sendiri.

Umumnya, para teolog yang tidak sepaham dengan kelompok yang mengajarkan baptisan Roh Kudus menggunakan pendekatan gramatikal yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:4. Teks yang digunakan untuk menunjukkan peristiwa itu dalam bahasa Yunani adalah: ἐπλήσθησαν (*eplesthesan*), yang diartikan “penuhlah”, menggunakan pola verb, indicative, aorist-passive, 3rd person plural dari kata πίμπλημι (*pimplemi*). Tense Aorist dianggap sebagai bentuk tense yang tidak bisa terulang, hanya terjadi sekali saja. Itu sebabnya peristiwa kepenuhan (baptisan) tidak dapat diulang. Namun, peristiwa Aorist tidak harus mengikat peristiwa itu terjadi sekali dan tidak terulang. Bentuk pasif dari Aorist ini lebih mengikat subyek dalam kalimat tersebut, sehingga yang harus dipahami adalah 120 murid yang telah dipenuhi (dibaptis) Roh Kudus tidak perlu lagi dibaptis. Artinya, baptisan Roh Kudus hanya terjadi sekali pada seseorang.

Kepenuhan Roh Kudus dalam konteks Kisah Para Rasul harus dibedakan dari konsep yang digunakan Paulus dengan

¹⁴Djadi and Djadi, “Baptisan Roh Kudus Berdasarkan Perjanjian Baru.”

istilah yang sama: penuh oleh Roh Kudus. Kepenuhan dalam Kisah Para Rasul 2:4 merupakan baptisan Roh Kudus, penggenapan janji Bapa yang sebelumnya diungkapkan. Baptisan Roh Kudus inilah yang harus dipahami sebagai sebuah dinamisasi personal, yang dikerjakan oleh Roh Kudus dengan cara mencurahkan kuasaNya (dunamis) bagi orang percaya.¹⁵ Baptisan Roh Kudus tidak bertujuan agar seseorang menjadi piawai dalam berbahasa roh. Sekalipun ada tanda bahasa roh di sana, makna itu pun harus dipahami dalam sebuah konteks pneumatologi-misiologis. Baptisan Roh Kudus adalah semacam pintu masuk ke dalam karunia-karunia Roh Kudus yang berfungsi untuk memberdayakan gereja Tuhan di setiap zamannya. Baptisan Roh Kudus, sekali lagi, adalah sebuah cara agar seseorang dapat memiliki kuasa untuk menjadi saksi.

Menjadi Pentakostalis yang Biblikal

Penggunaan istilah Pentakosta dalam teologi Lukas bukan sekadar menunjuk perayaan Yahudi dan peristiwa yang terjadi di hari yang sama. Melihat pola yang ditunjukkan oleh Lukas, maka Pentakosta berbicara tentang Roh Kudus yang memberi kuasa (*empowering*) umatNya atau gereja agar dapat memiliki kehidupan kekristenan yang dinamis sehingga dapat menjadi saksi.

Konseptualisasi Lukas tentang Pentakosta harus dilihat secara utuh dari keseluruhan kitab Kisah Para Rasul. Dua puluh delapan pasal tersebut berbicara tentang apa itu menjadi Pentakostalis yang biblikal.

Ada beberapa poin penting yang merefleksikan tentang menjadi Pentakostalis yang biblikal. Dengan kata lain, inilah karakteristik Pentakosta biblikal, sesuai dengan apa yang disebut dalam Kisah Para Rasul. Menjadi Pentakosta bukan hanya dapat berbahasa roh saja, melainkan memiliki karakter-karakter yang disebut di bawah ini.

Tekun Bersekutu dan Belajar Firman (Kis. 2:42)

Gereja mula-mula adalah hasil dari sebuah peristiwa pada hari Pentakosta di loteng Yerusalem. 120 murid yang tersisa dan menyertai Yesus hingga kenaikanNya di bukit Zaitun mengalami peristiwa yang dijanjikan Bapa tersebut hingga mereka sempat dituding sedang mabuk anggur oleh para Yahudi diaspora yang sedang berkumpul di Bait Allah. Sampai akhirnya Petrus berdiri dan memberikan pembelaan serta konfirmasi tentang apa yang sesungguhnya sedang terjadi; mereka mengalami apa yang disebut dalam nubuatan Yoel 2:28-29. Akhirnya lahirlah sebuah komunitas baru yang pada akhirnya disebut sebagai gereja. Inilah orang-orang yang dihasilkan dari Pentakosta awal,

¹⁵Tamaweol, "IMAN KRISTEN DAN GERAKAN KHARISMATIK."

dengan karakteristik yang mewakili Pentakostalis sejati (biblikal).

Kisah Para Rasul 2:42 menyebutkan tentang karakter para Pentakostalis awal ini; “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan.” Orang-orang pada Pentakosta awal ini adalah mereka yang memiliki ketekunan, baik dalam bersekutu¹⁶ antar sesama anggota gereja mula-mula maupun mendengarkan ajaran para rasul (*didache*). Hingga kira-kira lima belas tahun dari lahirnya gereja di hari Pentakosta, umat yang baru ini tidak memiliki Kitab Suci kecuali kitab yang hari ini dikenal dengan istilah Perjanjian Lama. Kitab Perjanjian Baru baru hadir menjadi kitab yang bersifat kanonik pada sekitar tahun 397, ketika Konsili Chalcedon menentukan 27 kitab yang sekarang dikenal sebagai Perjanjian Baru. Pada masa-masa awal gereja mula-mula hanya memiliki *didache*, yakni semacam doktrin yang diperkenalkan oleh para rasul yang berkompeten untuk memberikan ajaran tentang Yesus Kristus.

Kata kuncinya di sini adalah tekun atau ketekunan. Ketekunan berbicara tentang pekerjaan yang dilakukan dengan terus-

menerus dan penuh kesungguhan hati. Ketekunan berarti tidak mudah putus asa atau berhenti oleh karena adanya halangan tertentu. Tekun juga berarti rajin atau ulet. Inilah karakteristik Pentakosta, menjadi orang yang tekun. Baptisan Roh Kudus tidak hanya membuat mereka memiliki “kemampuan” berbahasa roh, namun menghasilkan ketekunan. Mereka menjadi orang yang suka bersekutu dan mendengarkan firman Tuhan melalui ajaran para rasul.

Peduli Sosial (Kis. 2:44-45)

Pentakosta awal tidak hanya menjadikan orang-orang yang berkumpul di Yerusalem menjadi makhluk rohani, yang hanya berurusan dengan persoalan rohani, melainkan juga memiliki tanggung jawab atau kepedulian sosial. Ayat ini sering disalahartikan, dengan menganggapnya menjadi komunitas yang sosialis atau komunis. Frasa “segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama” harus dipahami dalam konteks penderitaan dan aniaya sebagai konsekuensi menjadi Kristen atau mengikut Yesus pada masa itu. Kekristenan pada masa gereja mula-mula merupakan kekristenan yang menuai banyak penderitaan hingga pada hilangnya pekerjaan setiap orang yang percaya kepada Yesus.

Demikian juga dengan frasa “...membagi-bagikannya kepada semua

¹⁶Daniel Sutoyo, “ALLAH MEMANGGIL UMAT-NYA UNTUK MENJADI GEREJA YANG TEKUN BERDOA MENURUT KISAH PARA RASUL 4: 23 – 31,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol.1, no. 1 (2016): 52–73, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

orang sesuai dengan keperluan masing-masing” harus dipahami dalam konteks kesulitan untuk memperoleh pekerjaan sebagai seorang Kristen yang baru menerima Yesus. Ini bukan kegiatan sosialis-komunis, kecuali hanya sebatas mengekspresikan kasih kepada sesama manusia sebagai refleksi Hukum Kasih di dalam kekristenan. Mereka yang memiliki lebih tidak egois dengan milik mereka, melainkan berusaha untuk berbagi demi keberlangsungan hidup bersama. Solidaritas Kristiani gereja mula-mula ini merupakan karakteristik yang memperlihatkan kepedulian terhadap sesama dalam konteks sosial.¹⁷

Orang-orang yang telah mengalami Pentakosta awal tersebut, yang pernah dipakai Roh Kudus untuk mengungkapkan bahasa yang tidak mereka mengerti (*glossolalia*), ternyata tidak berhenti di situ, mereka terus mengasah sikap peduli terhadap lingkungan sosial mereka yang saling membutuhkan. Berbicara tentang Pentakosta berarti memiliki implikasi kepedulian sosial. Bahasa roh merupakan persoalan pribadi yang menghubungkan setiap pribadi dengan Allah secara intim dan solid; dan buah dari keintiman itu mereka memiliki *sense* dalam kebersamaan.

¹⁷Joseph L Suico, “PENTECOSTALISM AND SOCIAL CHANGE,” *AJPS* 82 (2005): 195–213, accessed Agustus 1, 2017, http://www.aps.edu/aeimages/File/AJPS_PDF/05-2-JSuico.pdf.

Antusias (Kis. 2:46-47a)

Jemaat mula-mula adalah jemaat pentakostalis yang menunjukkan antusiasme mereka dalam Tuhan. Frasa “...bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah” harus dimengerti dengan konteks kesulitan yang dihadapi sebagai Kristen awal di era kejayaan Kaisar Romawi. Mereka adalah orang yang bersemangat, pun ketika keadaan tidak memungkinkan dan mendukung untuk bergembira, mereka tetap bergembira. Semangat Pentakosta adalah semangat yang lahir dari sebuah pengenalan dan persekutuan yang hidup dengan Allah yang hidup. Orang-orang Pentakosta adalah orang-orang dengan tingkat semangat atau antusiasme yang tinggi di dalam Tuhan.

Baptisan Roh Kudus telah menghasilkan keintiman dalam Tuhan; mereka rajin bersekutu dan membaca firman Tuhan, sehingga membuahkan karakter yang kuat dalam pengenalan akan Tuhan. Ini adalah sebuah dinamika yang sesungguhnya, bahwa ada antusiasme yang tinggi dan kuat dalam melayani dan mengikut Tuhan.

Disukai Orang (Kis. 2:47)

Karakteristik berikutnya adalah disukai oleh orang. Frasa “Dan mereka disukai semua orang” menunjukkan bahwa kelompok yang baru ini, yang sempat

dituding melakukan “penistaan” dengan mabuk-mabuk anggur di Bait Allah pada waktu siang, justru menjadi obyek dari kesukaan banyak orang. Istilah *χάριν πρὸς ὅλον τὸν λαόν* menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki *kharis* sehingga disenangi oleh semua kalangan. Istilah *λαόν* (dari akar kata *laos*) menunjukkan semua orang dari segala latar belakang kebangsaan, tidak terbatas pada satu suku tertentu. Artinya, alasan orang menyukai mereka bukanlah karena berasal dari satu kultur dan latar belakang sosial-budaya yang sama, melainkan ada karakter yang menjadi daya tarik untuk setiap orang menyukainya.

Istilah *kharis* yang digunakan untuk memberi pengertian disukai lebih kepada hal-hal kebaikan yang ada pada jemaat mula-mula ini menjadi sesuatu yang menyedot perhatian dan kesenangan orang di sekitar mereka. Menjadi Pentakosta harus memperlihatkan karakteristik ini, disukai oleh semua orang. Memang tidaklah mudah untuk disukai oleh banyak orang, namun hal tersebut menjadi sesuatu yang harus ada di dalam diri gereja Tuhan yang mengklaim dirinya Pentakosta. Pentakosta tidak memunculkan syak atau batu sandungan terhadap orang banyak, melainkan sebisa mungkin menjadi pusat perhatian yang positif.

Orientasinya jangan terbalik; bagaimana sebisa mungkin menjadi disukai oleh banyak orang. Ini berbeda dengan sifat alamiah yang dipancarkan oleh jemaat mula-mula; mereka tidak berupaya mencari kesukaan manusia. Apa yang dialami oleh jemaat mula-mula telah menuai banyak simpati dari setiap orang yang melihat kebaikan mereka. Ini karakteristik Pentakosta yang harus melekat secara alamiah dalam diri orang-orang yang menyebut dirinya Pentakosta.

Berani Bersaksi (Kis. 4:29-31)

Tujuan Pentakostalisasi (baptisan Roh Kudus) adalah agar mereka memiliki kuasa untuk dapat menjadi saksi. Sekalipun ada banyak orang yang menyukai mereka, namun ancaman tetap ada menghantui mereka setiap saat. Namun demikian, mereka tidak mau berhenti untuk memberitakan firman Tuhan, bersaksi tentang perbuatan Tuhan yang menyelamatkan, namun melakukannya dengan berani. Istilah berani di sini bukanlah sebuah tindakan yang gegabah dengan menunjukkan sikap yang “siap mati” bagi Tuhan. Keberanian di sini harus disikapi sebagai keberanian yang penuh kasih Allah. Keberanian di sini bukan keadaan yang membuat seseorang siap melakukan apa saja dengan cara yang bagaimana pun. Keberanian ini adalah

keberanian yang ada oleh karena mengasihi Allah.

Intinya adalah bagaimana firman dapat didengar oleh banyak orang, tidak terbatas pada jalinan saudara, teman, rekan kerja, sahabat, atau bahkan pasangan kekasih. Bukan hal yang asing pada masa kini seorang Kristen dapat berpasangan dengan yang tidak seiman. Fenomena ini menjadi salah satu dampak dari pergeseran nilai secara global. Namun demikian, siapa pun mereka harus mendengar firman Tuhan dengan cara yang tidak memunculkan kontroversi atau sikap-sikap yang ekstrim.

Kemajuan teknologi dapat menjadi media untuk membantu menyampaikan firman Tuhan kepada banyak orang. Teknologi harus menjadi hamba, bukan tuan bagi orang percaya. Penggunaan beragam media sosial sangat membantu untuk menyampaikan firman Tuhan atau kesaksian tentang Kristus kepada banyak orang. Kesaksian itu harus berpusat pada Kristus, sekalipun banyak tendensi kesaksian modern yang lebih berorientasi pada diri sendiri; yang diberikan Yesus, namun yang ditinggikan adalah diri sendiri.¹⁸ Orang Pentakosta tidak akan kehabisan cara untuk menyampaikan firman Tuhan kepada orang-orang yang

belum mendengarkan firman Tuhan yang menyelamatkan.

Pelayanan dengan Kuasa

Pelayanan yang dilakukan oleh para rasul di dalam komunitas gereja mula-mula merupakan pelayanan yang menekankan kuasa ilahi. Sepanjang Kisah Para Rasul dapat ditemui bagaimana pelayanan yang bukan hanya dilakukan para rasul, namun juga para diaken seperti Filipus, bahkan para kaum awam, disertai oleh berbagai tanda dan mujizat. Yesus memang pernah menjanjikan kepada para murid saat masih bersama-sama melayani, bahwa mereka akan melakukan perkara-perkara besar melebihi apa yang pernah Yesus lakukan, dan itu terjadi. Para rasul dipakai secara luar biasa oleh Tuhan dengan otoritas yang luar biasa dari Tuhan Yesus.

Hal ini sering dijumpai pada masa sekarang, dan menjadi salah satu ciri pelayanan Pentakosta atau Kharismatik zaman ini. Mereka suka dengan hal-hal yang bersifat “*show of force*”, dan hal itu sah-sah saja sesuai dengan janji firman Tuhan. Hanya saja tidak sedikit dari banyak tokoh yang dipakai oleh Tuhan secara luar biasa akhirnya jatuh dalam dosa. Ini bukan preseden, melainkan ada semacam tendensi, di mana semakin tinggi Tuhan membawanya dalam pengalaman rohani, maka semakin kuat angin pencobaan yang akan menjatuhkannya. Namun demikian,

¹⁸Stephen Tong, *Baptisan Dan Karunia Roh Kudus* (Jakarta: LRII, 1996), 91.

bukan berarti pelayanan kuasa adalah sesuatu yang harus dihindari demi menjaga tempat yang aman. Pelayanan kuasa akan tetap menjadi bagian yang tidak akan berhenti dari pelayanan Pentakosta biblikal, tanpa harus dibatasi oleh sekat Pentakosta denominasi.

Kemampuan Intelektualitas

Pelayanan Pentakosta tidak hanya ditandai dengan peristiwa adi kodrati atau mujizat yang Tuhan lakukan melalui para hamba Tuhan, namun juga melalui peristiwa yang menuntut pemahaman logis. Satu kali sepasang rasul, Yohanes dan Petrus berhasil memukau orang-orang yang ada dalam persidangan oleh karena keberanian mereka menjawab tuduhan dari pengadilan Mahkamah Agama Yahudi. Lukas sebagai penulis menggambarkan dengan tepat latar belakang mereka dalam Kisah Para Rasul 4:13, ἀγράμματοί εἰσιν καὶ ἰδιῶται (*agramatoi kai idiota*; orang biasa dan tidak terpelajar). Istilah *agramatoi* menggambarkan bagaimana kacaunya gramatikal seseorang dalam berbicara, tidak ada sentuhan pendidikan. Yang lebih keras lagi ketika keadaan mereka digambarkan dengan istilah *idiota*, atau idiot dalam bahasa Indonesia yang umum. Artinya, mereka bukanlah orang akademisi, namun memiliki keberanian dan

kemampuan memukau hadirin yang rata-rata adalah “ahli” di bidang teologi.

Kemampuan Stefanus memberi jawab terhadap tuduhan para eksekutor jalanan ala kaum radikalisme bukanlah tanpa sebab. Pemilihan diaken di jemaat mula-mula untuk membantu para rasul telah menghasilkan salah satunya Stefanus, dengan syarat: penuh dengan Roh Allah. Baptisan Roh Kudus yang juga dialaminya telah membuatnya menjadi orang yang tekun belajar dan membuahkannya kemampuan untuk menjawab setiap tuduhan pada ranah intelektual. Kemampuan Filipus menjelaskan apa yang tidak dipahami oleh suda-suda dari Etiopia adalah sebuah petunjuk bahwa gereja mula-mula bukanlah tipikal kekristenan yang mengabaikan pengetahuan kognitif dalam memahami firman Tuhan. Mereka adalah orang yang belajar, bahkan tekun belajar sehingga memiliki kemampuan yang berkualitas dalam memberi jawab persoalan teologi.

Menjadi Pentakosta artinya mengandalkan kemampuan ilahi ada pada diri seseorang, atau pendeknya mengandalkan kekuatan Roh Kudus. Namun demikian, pengendalian itu tidak membuat sisi manusiawi diabaikan atau dipungkiri. Menjadi saleh tidak hanya berurusan pada persoalan rohani namun keseluruhan dimensi hidup yang menjadi tanggung jawabnya. Allah tidak pernah

menciptakan manusia bodoh, hanya karakteristik malas yang kadang membuat potensi ilahi itu tidak muncul ke permukaan.

KESIMPULAN

Pentakosta biblikal merupakan sebuah fase dalam sebuah perjalanan kekristenan agar setiap orang percaya mengalami dinamisasi, sehingga setiap potensi ilahi dapat menjadi maksimal dalam rangka memiliki kehidupan yang berdampak bagi banyak orang. Pentakosta biblikal harus menjadi acuan bagi kelompok Kristen yang mengklaim diri ada pada aras Pentakosta atau Kharismatik, sehingga ide tentang Pentakostalisme tidak mengalir liar menurut masing-masing pengalaman rohani yang subyektif. Teologi memang berimplikasi pada sesuatu yang bersifat empiris, namun bukan berarti teologi harus dibangun dalam sebuah pengalaman yang teramat subyektif itu. Kajian ini memberikan sebuah acuan yang bersifat umum, bahwa menjadi Pentakosta bukanlah menjadi anggota Pentakosta secara denominasi atau organisasi gerejawi, melainkan menjadi dinamis dalam pekerjaan Roh Kudus agar kehidupan kekristenan dapat menjadi saksi.

Menjadi pentakosta berarti menjadi pribadi Kristen yang di satu sisi memiliki nilai kerohanian yang dinamis; keintiman

dengan Tuhan, melayani dengan kuasa, bertumbuh dalam karunia roh, dan di sisi lain berbicara tentang karakteristik Pentakosta itu sendiri, seperti: tekun, peduli sosial, antusias, disukai orang, dan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. "SEJARAH PERTUMBUHAN GERAKAN PENTAKOSTAL DI INDONESIA." *Gema Teologi* 35, no. 1/2 (August 14, 2012). Accessed July 27, 2017. <http://www.ukdw.ac.id/journal-theo/index.php/gema/article/view/132>.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Cartledge, Mark J. "13 Pentecostal Theology." <https://www.cambridge.org/core/terms>
- Djadi, Jermia, and Jermia Djadi. "Baptisan Roh Kudus Berdasarkan Perjanjian Baru." *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (April 2, 2014): 176. Accessed July 27, 2017. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/37>.
- Fee, Gordon D. and Stuart, Douglas. *How to Read The Bible for All Its Worth*. Michigan: Academic Book, 1982.
- Goldingay, John. *The Authority of The Old Testament*. England: Apollos, n.d.
- Lie, Heryanto David, and Heryanto David Lie. "Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (March 14, 2017): 63. Accessed July 27, 2017. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/235>.
- Suico, Joseph L. "PENTECOSTALISM AND SOCIAL CHANGE." *AJPS* 82 (2005): 195–213. Accessed November 1, 2017. http://www.aps.edu/aeimages/File/AJPS_PDF/05-2-JSuico.pdf.

Sutoyo, Daniel. "ALLAH MEMANGGIL UMAT-NYA UNTUK MENJADI GEREJA YANG TEKUN BERDOA MENURUT KISAH PARA RASUL 4: 23 – 31." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol.1, no. 1 (2016): 52–73.

<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

Tamaweol, Roy D. "IMAN KRISTEN DAN GERAKAN KHARISMATIK." *Jurnal Teologi Educatio Christi* 20, no. 22 (May 11, 2017). Accessed July 27, 2017. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatiochristi/article/view/6/7>.

Tong, Stephen. *Baptisan Dan Karunia Roh Kudus*. Jakarta: LRII, 1996.

Utle, Bob. *Luke The Historian: Acts*, *Study Guide Commentary Series New Testament*. Vol: 3b. Texas: Bible Lessons International, n.d.

Wiyono, Gani. *Pentakostalisme Di Indonesia*. Malang, 2016.